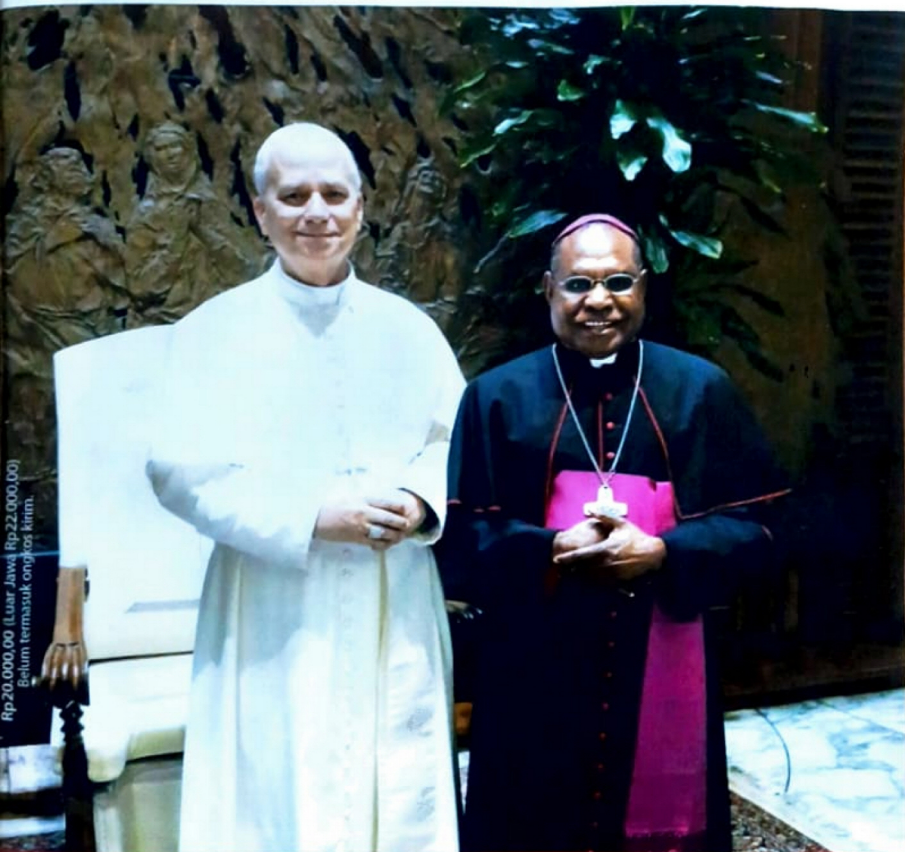


ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp20.000,00 (Luar Jawa Rp22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Paus Leo XIV: Dari Keheningan Hati ke Persaudaraan Dunia

Paus Leo XIV yang Kujumpai dan Teologi Panggilan St. Augustinus
Paus Leo XIV, Perang, dan Masa Depan Gereja di Asia | Keberanian Injili Paus Leo XIV

KATA REDAKSI

1 | Paus Leo XIV, Perang, dan Masa Depan Gereja di Asia

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

7 | Paus Leo XIV yang Kujumpai dan Teologi Panggilan St. Augustinus

Mgr. Bernardus Bofitwos Baru, OSA

SAJIAN UTAMA

13 | Paus Leo XIV: Dari Keheningan Hati ke Persaudaraan Dunia
Felisitas N. Saptari, O.S.A

SAJIAN UTAMA

20 | Cor Unum et Anima Una in Deum
Yustinus Yung Sutrisno, OSC

OLEH-OLEH REFLEKSI

26 | Meneguhkan Gereja sebagai Tanda Pengharapan
Bernardus Agus Rukiyanto, SJ

BAGI RASA

31 | Paus Leo XIV dan Lansia: Berdaya dan Berjalan Bersama
Rafael Mathando Hinganaday, SJ

SABDA YANG HIDUP

36 | Ketika Ketakutan Mengalahkan Iman: Belajar dari Kejatuhan Saul dalam 1 Samuel 13:5-15
Ignatius Bagus Krisna Putranto, MSF

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333000 a.n.Yayasan Basis.

KAUL BIARA

41 | Live-in dan TOK untuk Membantu Panggilan Religius Muda
Paul Suparno, SJ

LEMBAR GEMBALA

46 | Keberanian Injili Paus Leo XIV
Leo Agung Sardi, SJ

BELAJAR TEOLOGI

52 | Migran dan Pengungsi di Mata Paus Leo XIV
Ishak Jacues Cavin, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

57 | Mengejar Semangat Kebahagiaan dari Film Para Perasuk
Shahzad Raheel Samuel Masih

REMAH-REMAH

61 | Berbagi Rahmat Pengolahan Hidup
Stevani Olivia, SDP

KOMIK

64 | A Year Leo XIV
Tofan18



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI
Frederick Ray Popo, SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
☎ 0274.546811, 085729548877
📧 0274.546811

FOTO COVER:
Dokumentasi Pribadi
Mgr. Bernardus Bofitwos Baru, OSA

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juli 2026 adalah "Ignatius dan Sahabat-Sahabatnya" dan Agustus 2026 adalah "Pastor Rolf Reichenbach, S.S.C.". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Mengejar Semangat Kebahagiaan dari Film *Para Perasuk*

Berapa banyak dari kita yang mengejar kebahagiaan setiap hari, hanya untuk menemukan bahwa kebahagiaan itu lepas dari genggaman? Kita semua barangkali melakukannya. Ketika mengejar kebahagiaan, berbagai dimensi justru mengganjal langkah; ada persoalan keluarga, keraguan diri yang menggerogoti, atau monster iri hati. *Para Perasuk*, film Indonesia yang memukau, menangkap perjuangan universal ini melalui lensa tradisi yang bertabrakan dengan kekacauan kehidupan Jakarta yang modern.

SHAHZAD RAHEEL SAMUEL MASIH | Mahasiswa STF Driyarkara

MENGGABUNGAN mistisisme dengan emosi manusia yang mentah, film *Para Perasuk* (2026) melempar pertanyaan tentang bagaimana jika kebahagiaan bukan sesuatu yang diburu di luar diri, melainkan semangat yang harus dihidupi dari dalam? Karya seni ini tidak hanya menghibur, ia mencerminkan jiwa kolektif yang terganggu, sekaligus menekankan pemulihan fokus di tengah kelelahan mental.

Film garapan Wregas Bhanuteja ini menyoroti kisah Desa Latas yang memiliki tradisi unik, "Pesta Sambetan"

atau ritual kerasukan roh binatang untuk mencari kebahagiaan. Bayu (Angga Yunanda) bertekad menjadi perasuk utama untuk menebus mata air keramat yang terancam digusur.

Sutradara menggandeng pemeran utama Angga Yunanda (Bayu), Maudy Ayunda (Laksmi), Anggun C. Sasmi (Guru Asri), Chicco Kurniawan (Pawit), dan Indra Birowo (ayah Bayu). Film bergenre drama ini mengambil latar tempat Desa Latas, sebuah desa kecil yang memegang teguh tradisi kerasukan sebagai hiburan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Tema yang diusung di dalam film ini adalah ambisi pribadi, perjalanan emosional, dan aktivitas supernatural yang menjadi cara eskapisme.

Film *Para Perasuk* mengisahkan Bayu yang berambisi menjadi perasuk utama, medium spiritual yang bisa menghadirkan roh binatang untuk para pelamun (orang yang dirasuki) dalam rangka pencarian kebahagiaan. Kisah ini bukan sekadar potret takhayul; Bisa jadi ini adalah metafora bagi kekuatan tak kasatmata yang membajak pikiran kita.

Bayu berlatih dengan ketat di bawah bimbingan Guru Asri untuk menguasai seni memanggil roh yang akan memasuki orang lain. Namun, untuk mencapai tujuan itu, ia menghadapi medan perang gesolak batin. Perselisihan keluarga, rasa kecewa pada ayah, persaingan dengan teman, dan penolakan berulang terus mengganggu dan mengubah suara terompetnya—simbol suara spiritualnya—menjadi jeritan frustrasi daripada kekuatan.

Kehebatan film ini terletak pada kontradiksi mistisisme perdesaan dan kegesitan urban. Sutradara merangkai ritual sambetan dengan hiruk-pikuk Jakarta seperti klakson berderu, bayang gedung pencakar langit, tempat tinggal yang padat dan kumuh, hingga gesolak jiwa dari ambisi yang tak tercapai.

Kisah Bayu terasa begitu nyata karena mencerminkan kita sendiri. Di kota yang sibuk, kita melamun tanpa henti, terpaku pada kesuksesan

orang lain sementara rencana kita runtuh. "Bagaimana dengan saya?" Kita merengek dan mengundang semangat iri dan keraguan diri.

Para Perasuk menangkap pengalihan ini sebagai antagonis sejati—bukan musuh dari luar, tetapi kondisi mental yang kita ciptakan sendiri. Saat Bayu merangkak putus asa setelah menemui kegagalan, kita melihat kelelahan kita, dari begadang semalaman, tujuan yang tak tercapai, juga penderitaan menyaksikan orang lain sukses sementara kita mandek (berhenti, macet, atau tidak bergerak).

Kisah Bayu: Ambisi, Kejatuhan, dan Kebangkitan

Karakter Bayu adalah jantung film ini. Tokoh Bayu digambarkan dengan "intensitas mentah", seperti angin puyuh yang penuh potensi, berbakat, dan termotivasi. Sayangnya, pengalihan meremukkan dirinya. Dengan rasa kecewa pada ayahnya, ia dipenuhi ketakutan akan kehilangan mimpinya demi alasan kepraktisan hidup.

Keraguan meledak bersamaan dengan situasi kompetitif dan penolakan yang menumpuk seperti awan badai. Dalam satu adegan yang menyayat hati, ia ambruk di kompetisi, merangkak di tanah dalam pengejaran obsesif akan penguasaan roh, dan akal sehatnya pun terurai.

Namun, film *Para Perasuk* bersinar dalam penggambaran sisi terang kejatuhan. Saat Bayu mencapai dasar, sekutu setia seperti tokoh Laksmi dan kawan-kawannya bertahan. Bayu mengamuk, buta oleh amarah, tetapi

mereka semua bertahan dan mencerminkan dukungan yang sering kita abaikan di tengah sakit hati.

Titik balik datang dalam pencerahan bahwa kemunculan roh negatif bukan dipaksakan orang lain, melainkan ilusi yang diciptakan sendiri. Tidak ada yang merencanakan kehancuran dirinya. Sosok ayahnya pun tak lain adalah orang tua yang sedang berjuang tanpa pamrih demi masa depan anaknya. Teman-temannya juga sama, mereka juga sedang mengejar jalan mereka sendiri dan bukanlah saingan sejati.

Klimaksnya adalah katarsis murni. Dalam kompetisi terakhir, Bayu mengangkat terompetnya bukan untuk memanggil kegelapan, melainkan mengubahnya menjadi emas. Melalui melodinya, ia memaafkan ayahnya, meminta maaf pada teman-teman yang menjauh, berdamai dengan sepupu-sepupunya yang mengejek, dan yang paling kuat, ia melepaskan masa lalunya yang menghantui.

Tak ada roh balas dendam yang muncul. Sebaliknya, ia menyalurkan energi positif murni. Ini adalah pelajaran berharga tentang transformasi emosional, membuktikan bahwa kekuatan perasuk sejati terletak pada penguasaan diri, bukan dominasi.

Fokus, Pengampunan, dan Roh Kebahagiaan

Yang membuat *Para Perasuk* lebih dari sekadar film drama supernatural



Bayu dan Laksmi berlatih bersama. (Sumber: Instagram ofisial *Para Perasuk*)

adalah pelajaran hidup yang mendalam yang disampaikannya. Di tengah hiruk-pikuk Jakarta, di mana ambisi membara namun fokus sering kali pudar, kita semua adalah Bayu yang tergelincir oleh berbagai keadaan dan kemarahan.

Film ini berhasil menggambarkan cara hidup kita, membandingkan dengan orang lain, iri pada kekayaan dan pencapaian orang lain, sementara mimpi kita sendiri justru layu. Selain itu, film ini juga menawarkan harapan bahwa kebahagiaan bukanlah roh yang sulit dijangkau. Kebahagiaan adalah sesuatu yang kita pancarkan ke luar dengan memaafkan diri sendiri. Kemenangan Bayu bukanlah kemenangan tunggal, tetapi ikatan

penyembuhan relasional yang memperbaiki jiwanya.

Nilai-nilai produksi film ini semakin memperkuat hal ini. Sinematografinya beralih dari nuansa perdesaan yang alami ke kabut kota yang dipenuhi cahaya neon, yang menonjolkan benturan antara tradisi dan budaya metropolis. *Soundtrack*-nya, yang didominasi oleh solo terompet, menghadirkan tradisi dengan sentuhan modern sehingga membawa penonton masuk ke dalam alam psikis Bayu.

Film ini unggul dalam penampilan para pemainnya yang luar biasa. Pemeran utama berhasil menggambarkan amarah masa muda yang berevolusi pada kebijaksanaan, sementara para pemeran pendukung menambahkan kehangatan yang terasa membumi.

Film *Para Perasuk* bahkan juga mendorong pemainnya untuk lebih eksploratif dan keluar dari zona nyamannya masing-masing. Dalam wawancara di akun Instagram *Para Perasuk*, Maudy Ayunda membagikan pengalaman latihan fisik yang intens untuk menghidupkan karakter Laksmi yang menggambarkan bagaimana manifestasi roh hewan masukinya.

"Yang aku pelajari adalah bagaimana caranya *surrender* dan benar-benar ngikutin rasa kayak ngebalikin lagi intuisi-intuisi gerakan yang nggak usah dipikirin. Itu akan terlihat seperti apa, tapi itu just *feels right* dan rasanya memang tepat. *This is something that's worth getting out of*

my comfort zone for," ungkapnya.

Sebagai penonton, saya larut dalam adegan penutupnya yang menyentuh. Bayu menyalurkan roh kebahagiaan kepada ayahnya, menjadi pemutus lingkaran trauma antargenerasi dalam keluarga itu. Ini menjadi simbol keadilan yang puitis. Sang anak berhasil keluar dari bayang-bayang sang ayah yang gagal bukan melalui persaingan, melainkan melalui cinta.

Film ini benar-benar menyentuh. Layaknya Bayu, kita sering mengejar kebahagiaan melalui target-target yang tak kenal lelah, hanya untuk terjatuh ke dalam kesedihan akibat gangguan-gangguan, penyesalan masa lalu, dan kecemburuan yang hanya ada dalam imajinasi. *Para Perasuk* mengingatkan kita bahwa tak ada yang peduli dengan kegagalanmu; itu adalah bebanmu yang perlu dilampau.

Bayu menjadi contoh keberhasilan memaafkan masa lalu, mengabaikan kebisingan, berfokus dengan gigih, dan menyebarkan kebahagiaan ke dunia. Di kota yang melahap mimpi secara perlahan, ini adalah pilihan yang revolusioner. Tontonlah dan biarkan film ini merasukimu. ♦